

Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Adestya Hari Nugroho, Diah Putri Sulistyowati, Daffa Fauzia Rohman

Email: adestyaharinugroho@gmail.com, diahputriii723@gmail.com,
daffafauziarohman25@gmail.com

Abstract

This study aims to examine interpersonal communication that occurs between students and students who are deaf in the social sciences and humanities faculty, UIN Sunan Kalijaga. This study uses a qualitative descriptive approach by interviewing and observing respondents to collect data. Respondents in this study consisted of three students with hearing disabilities and two students without disabilities as a comparison. The results show that the communication that occurs between students and students with hearing disabilities involves various challenges that affect their interaction patterns. In this context, the use of media is an important tool in facilitating communication between students and students with hearing disabilities. These findings provide valuable insights for educational institutions to improve facilities to facilitate effective communication for students with students with hearing disabilities.

Keywords: Interpersonal, Communication, Disabled, Students

Abstract

Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Mahasiswa Difabel Tuli Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji komunikasi interpersonal yang terjadi antara mahasiswa dan mahasiswa tunarungu di fakultas ilmu sosial dan humaniora UIN Sunan Kalijaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan cara mewawancara dan mengamati responden untuk mengumpulkan data. Responden dalam penelitian ini terdiri dari tiga siswa tunarungu dan dua siswa non disabilitas sebagai pembanding. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi antara siswa dengan siswa tunarungu melibatkan berbagai tantangan yang mempengaruhi pola interaksi mereka. Dalam konteks ini, penggunaan media merupakan sarana penting dalam memfasilitasi komunikasi antara siswa dengan siswa tunarungu. Temuan ini memberikan wawasan berharga bagi lembaga pendidikan untuk meningkatkan fasilitas guna memfasilitasi komunikasi yang efektif bagi siswa dengan siswa tunarungu

Kata Kunci: Interpersonal, Komunikasi, Penyandang Disabilitas, Siswa

PENDAHULUAN

UIN Sunan Kalijaga yang memiliki tujuan sebagai kampus inklusif ternyata dalam penerapannya masih terdapat hal-hal tertentu yang belum bisa diterapkan sepenuhnya terhadap mahasiswa berkebutuhan khusus atau difabel. Hal ini terjadi karena mahasiswa khusus atau difabel masih mengalami kendala saat berkomunikasi dalam proses pembelajaran di kelas. (Muallifah dkk., 2022) menggambarkan bagaimana hambatan dan kesulitan yang terjadi kepada mahasiswa difabel dalam proses pembelajaran di universitas. Hambatan yang terjadi berupa adaptasi sosial di universitas serta proses pembelajaran di kelas. Hambatan tersebut menjadi bukti bahwasanya program inklusif belum berjalan sempurna di ranah universitas termasuk di UIN Sunan Kalijaga.

Hambatan yang terjadi ini membuat mahasiswa difabel yang berada di lingkungan kelas pada ranah universitas mengalami diskriminasi dari segi sosial. Hal ini disebabkan oleh kendala komunikasi yang dialami oleh mahasiswa atau difabel yang mana mereka mengalami kendala dalam mendengar atau tuna rungu dan tidak bisa berbicara atau tuna wicara. Dari sini mahasiswa difabel akan mengalami diskriminasi baik secara langsung dan tidak langsung ketika berada di kelas. Diskriminasi ini terjadi akibat hambatan komunikasi yang terjadi serta mayoritas mahasiswa yang berada di kelas dapat saling berkomunikasi dengan lancar yang mengakibatkan mahasiswa difabel akan terkucilkan dalam forum kelas tersebut.

Diskriminasi kepada orang yang memiliki disabilitas tentunya sangat dilarang oleh agama Islam, hal ini dibuktikan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat An-Nur (24) ayat 61 yang berbunyi:

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حِجَّةٌ وَلَا عَلَى الْمُرِيضِ حِجَّةٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا مِنْ بُيُوتِكُمْ أَوْ
بُيُوتِ عَابَائِكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَهْلِهِتُكُمْ أَوْ بُيُوتِ إِخْرَزُكُمْ أَوْ بُيُوتِ أَخْوَتُكُمْ أَوْ بُيُوتِ عَمَّتُكُمْ أَوْ بُيُوتِ
أَخْوَلُكُمْ أَوْ بُيُوتِ خَلِيلُكُمْ أَوْ مَا ملِكُكُمْ مَفَالِحُهُ أَوْ صَدِيقُكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَيِّعاً أَوْ أَشْتَانَأَهْ فَإِذَا
دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ تَحِيَّةً مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مُبِرَّكَهُ طَبِيهَ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَلْهَى إِيمَانُكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya: "Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit, dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka) dirumah kamu sendiri atau dirumah bapak-bapakmu, dirumah ibu-ibumu, dirumah saudara-saudaramu yang laki-laki, di rumah saudaramu yang perempuan, dirumah saudara bapakmu yang laki-laki, dirumah saudara bapakmu yang perempuan, dirumah saudara ibumu yang laki-laki, dirumah saudara ibumu yang perempuan, dirumah yang kamu miliki kuncinya atau dirumah kawan-kawanmu. Tidak ada halangan bagi kamu makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki

(suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkat lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatnya(Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.”

Dari ayat tersebut secara jelas Allah SWT. menjelaskan bahwa manusia yang difabel juga mendapatkan hak yang sama dengan manusia lainnya. Diskriminasi sangatlah dilarang dalam Islam dan kehidupan sosial bermasyarakat, ketika mahasiswa difabel mendapatkan diskriminasi dikelas maka pendidikan inklusif yang diharapkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi belum terlaksana secara maksimal. (Arriani dkk., 2021) menyebutkan bahwa pendidikan adalah hak yang dapat di akses oleh seluruh kalangan peserta didik, dan pelaksanaan pendidikan inklusif yang diterapkan haruslah sesuai dengan alur yang sudah dibuat.

Pendidikan inklusif yang diterapkan di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora nyatanya masih belum berhasil secara penuh sesuai harapan dari KEMENDIKBUDRISTEK, permasalahan akan hubungan interpersonal antar mahasiswa dengan mahasiswa difabel memiliki banyak kendala sehingga mahasiswa difabel ketika berada dikelas mereka akan tersingkirkan dari ruang kelas tersebut. Mahasiswa difabel juga menerangkan bahwa mereka lebih dekat dengan pendamping pembelajaran mereka atau teman mahasiswa sesama difabel. Permasalahan komunikasi interpersonal antar mahasiswa dan mahasiswa difabel yang tidak banyak membahas hal ini membuat jurnal ini bisa menjadi panduan untuk jurnal berikutnya dan bisa diterapkan dalam perbaikan pendidikan inklusi kedepannya.

METODE

Dalam penelitian Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa Dengan Mahasiswa Difabel Rungu ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena penelitian ini memungkinkan peneliti untuk melakukan interaksi atau komunikasi secara langsung dengan responden. Tidak hanya dengan interaksi secara langsung, namun peneliti juga melakukan pengamatan dengan mengikuti dunia keseharian responden. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam tentang fenomena sosial yang terjadi pada responden. Metode deskriptif kualitatif berfokus pada teknik pengumpulan dan

analisis data yang bersifat tidak terukur, seperti kata-kata, bahasa, gambar, atau perilaku manusia.

Subjek penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang menyandang difabel rungu. Peneliti mencari dan menganalisis data dengan cara wawancara dan melakukan observasi secara langsung dengan mengikuti kegiatan responden.

KAJIAN TEORI

A. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*) adalah komunikasi antara orang – orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik verbal maupun nonverbal. (Mulyana, 2007)

Namun seperti yang dikatakan Deddy Mulyana dalam bukunya yang berjudul Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar, komunikasi tidak memiliki definisi pasti. Tidak ada yang benar maupun salah dalam mendefinisikan komunikasi. Definisi komunikasi tergantung pakar mana yang mengatakan dan dalam konteks apa pakar tersebut mendefinisikannya.

Komunikasi interpersonal merupakan salah satu ruang lingkup atau konteks dalam komunikasi. Komunikasi interpersonal merujuk pada proses kedekatan dan derajat keintiman saat orang sedang berkomunikasi dengan orang lain. Komunikasi interpersonal bisa dikatakan sebagai komunikasi yang dinamis karena adanya proses saling mempengaruhi antara komunikator dan komunikan. Dalam penyampaiannya, komunikasi interpersonal dapat dilakukan secara tatap muka dan menggunakan media atau perantara. Keuntungan komunikasi interpersonal secara tatap muka adalah adanya *feedback* secara langsung, berbeda apabila pelaksanaan komunikasi interpersonal menggunakan media dengan *feedback* tertunda.

Teori *Uses and Gratification*

Latar belakang munculnya Teori *Uses and Gratifications* disebabkan karena adanya kritikan terhadap teori jarum hipodermik yang dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang menyatakan bahwa khalayak media dianggap pasif dan dipengaruhi oleh media. Oleh karena itu

muncullah teori uses and gratification yang memandang khalayak sebagai khalayak aktif dimana mereka menggunakan media dikarenakan kebutuhan akan informasi, pendidikan dan hiburan.

(Humaizi, 2018) Mengatakan didalam teori ini khalayak dianggap aktif dan memiliki tujuan, mereka bertanggungjawab dalam pemilihan media yang mereka konsumsi untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Berdasarkan teori ini, khalayak menyadari akan kebutuhan mereka dan bagaimana cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Media menjadi salah satu cara pemenuhan kebutuhan khalayak dengan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan mereka, atau tidak menggunakan media dan menggunakan cara lain. Kemudian, teori uses and gratifications juga menjelaskan bahwa penggunaan media diarahkan oleh motif tententu. Motif merupakan sekumpulan kepentingan dari individu, oleh karena itu mereka menggunakan media untuk memenuhi kepentingan kepentingan mereka. Uses and Gratifications mengasumsikan khalayak sebagai individu yang “pintar” di mana mereka hanya mengkonsumsi media yang mampu memenuhi kepentingan-kepentingan yang mereka bawa.

B. Sistem Komunikasi Interpersonal Dalam Psikologi

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi adalah memberikan makna pada stimuli indrawi, atau menafsirkan informasi indrawi. (Dewi, t.t.) menjelaskan persepsi interpersonal adalah memberikan makna terhadap stimuli indrawi yang berasal dari komunikasi, yang berupa pesan verbal dan nonverbal. Ketepatan dalam persepsi interpersonal sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Apabila peserta komunikasi salah memberi makna terhadap pesan maka hal tersebut dapat mengakibat kegagalan komunikasi.

2. Konsep Diri

Definisi Konsep diri adalah sebuah pandangan dan perasaan tentang diri kita. Konsep diri menjadi faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal,karena setiap orang bertingkah laku kebanyakan sesuai dengan konsep dirinya. Pengetahuan tentang diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain meningkatkan pengetahuan tentang diri kita. (Dewi, t.t.) Menjabarkan bahwa dengan membuka diri, konsep diri menjadi dekat pada kenyataan. Bila konsep diri sesuai dengan pengalaman kita, kita akan lebih terbuka untuk menerima pengalaman-pengalaman dan gagasan baru. Untuk menumbuhkan percaya diri, kita perlu menumbuhkan konsep diri yang positif.

Konsep diri mempengaruhi perilaku komunikasi karena konsep diri mempengaruhi pesan.

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah suatu hal yang membuat seseorang menjadi suka atau tertarik untuk berkomunikasi kepada orang lain. (Dewi, t.t.) Menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal dipengaruhi atraksi interpersonal dalam hal :

a. Penafsiran pesan dan penilaian.

Pendapat dan penilaian kita terhadap orang lain tidak semata-mata berdasarkan pertimbangan rasional, kita adalah makhluk emosional. Karena itu, ketika kita menyenangi seseorang, kita cenderung melihat segala hal yang berkaitan dengan dia secara positif. Sebaliknya, ketika kita membencinya, kita cenderung melihat karakteristiknya secara negatif.

b. Efektivitas komunikasi.

Komunikasi interpersonal dinyatakan efektif apabila komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikasi. Sebagai contoh apabila kita berkumpul dalam satu kelompok yang memiliki banyak kesamaan dengan kita, kita akan merasa gembira dan terbuka. Sebaliknya, apabila kita berkumpul dengan dengan orang-orang yang kita benci akan membuat kita tegang, resah, dan tidak enak. Kita akan cenderung menutup diri dan menghindari komunikasi.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menambah peluang keterbukaan orang lain untuk mengungkapkan dirinya, sehingga semakin tepat persepsi terhadap orang lain dan persepsi dirinya,maka semakin efektif komunikasi.

(Dewi, t.t.) menyebutkan di dalam penjelasan

Hubungan Interpersonal bahwa Miller (1976) dalam *Explorations in Interpersonal Communication*, menyatakan bahwa "Memahami proses komunikasi interpersonal menuntut hubungan simbiosis antara komunikasi dan perkembangan relasional, dan pada

gilirannya (secara serentak), perkembangan relasional mempengaruhi sifat komunikasi antara pihak-pihak yang terlibat dalam hubungan tersebut.”

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi dapat terjadi apabila substansi pesan kita dapat dipahami, namun hubungan antara komunikator dan komunikasi buruk. Untuk menumbuhkan dan meningkatkan hubungan interpersonal menjadi baik, yang perlu dilakukan adalah menambah kualitas komunikasi kita.

C. Difabel

Istilah difabel seringkali dianggap sebagai akronim dari “differently abled”. Istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang artinya orang yang memiliki kemampuan berbeda. Istilah ini bermakna bahwa disabilitas mungkin saja dapat mengakibatkan orang tidak mampu melakukan sesuatu secara normal, tetapi masih dapat melakukannya dengan cara yang berbeda. Seperti berkomunikasi. (Maftuhin, 2016) Menjelaskan bahwa berkomunikasi adalah proses bertukar pesan antara komunikator dengan komunikasi. Jika manusia berkomunikasi melalui berbicara dan mendengar, maka mereka yang tidak dapat berbicara dan mendengar dapat melakukan komunikasi dengan bahasa isyarat.

Jadi, istilah ‘difabel’ dalam tulisan dan akronim Indonesia adalah asli Indonesia, tetapi sumbernya dari negara lain. Dalam tulisan-tulisannya, Fakih menekankan bahwa istilah difabel adalah istilah yang diperlukan sebagai pengganti istilah cacat dan disabled. Sedangkan disabilitas, Menurut definisi undang-undang, adalah setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya. berdasarkan kesamaan hak (UU No. 8/2016, 2016, Pasal. 1). Jadi, baik istilah difabel dan penyandang disabilitas adalah istilah-istilah alternatif yang sengaja diciptakan dan lahir dari upaya-upaya untuk melawan diskriminasi terhadap kaum difabel.

Tunarungu

Menurut Soewito dalam buku Ortho paedagogik Tunarungu adalah : “Seseorang yang mengalami ketulian berat sampai total, yang tidak dapat menangkap tutur kata tanpa membaca bibir lawan bicaranya”. Penyandang tunarungu adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar baik itu sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan oleh kerusakan fungsi pendengaran baik sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak terhadap kehidupannya.

Menurut Andreas Dwidjosumarto, seseorang yang tidak atau kurang mampu mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibedakan menjadi duakategori, yaitu tuli (deaf) atau kurang dengar (hard of hearing) . Sedangkan Murni Winarsih mengemukakan bahwa tunarungu adalah suatu istilah umum yang menunjukkan kesulitan mendengar dari yang ringan sampai berat, digolongkan ke dalam tuli dan kurang dengar. Orang tuli adalah orang yang kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik memakai ataupun tidak memakai alat bantu dengar dimana batas pendengaran yang dimilikinya cukup memungkinkan keberhasilan proses informasi bahasa melalui pendengaran. Tin Suharmini mengemukakan tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsang suara, atau rangsang lain melalui pendengaran . Dari beberapa pengertian dan definisi tunarungu di atas, dapat disimpulkan bahwa tunarungu adalah keadaan dimana seseorang memiliki gangguan dalam pendengarannya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian yang masih memiliki sisa pendengaran.

PEMBAHASAN

A. Proses Komunikasi Interpersonal pada Mahasiswa Difabel Rungu

Ketika ditanyakan kepada mahasiswa difabel tentang hubungan komunikasi interpersonal mereka dengan mahasiswa lainnya akan menghasilkan beberapa jawaban berbeda satu dengan yang lain. Seperti yang dapat diketahui dari hasil wawancara dengan mahasiswa difabel dimana mereka ada yang berpendapat akrab dengan mahasiswa lainnya, akan tetapi ada juga yang menyampaikan bahwa tidak memiliki teman dekat di kelas selain teman difabel mereka.

Teman dekat di kelas ini tidak banyak diakibatkan oleh kurang terbukanya antar mahasiswa difabel dengan mahasiswa umum, begitu juga sebaliknya. (Rini, 2018) menyebutkan bahwa aspek keterbukaan dalam komunikasi ialah ketika mau untuk mengungkapkan tentang diri sendiri kepada orang lain, bersedia merespon secara jujur dari pendapat

orang lain dan mau bertanggung jawab tentang apa apa saja yang dia ungkapkan.

Aspek keterbukaan bagi mahasiswa difabel tidak berjalan sesuai dengan harapan dari sistem inklusif yang dijalankan dalam sistem pendidikan universitas. Mahasiswa difabel merasa keterbukaan mereka tidak berjalan dengan harapan mereka serta juga mengalami kurang pengakuan dari mahasiswa yang lain dengan alasan ketidak samaan dari mereka, Data yang didapatkan dari hasil wawancara dengan mahasiswa difabel sesuai dengan fakta yang ada. Sehingga dapat dijabarkan dalam hasil yang ditunjukan dalam tabel 1.

Tabel 1

No	Nama	Hasil Wawancara
1	Oricho Delaokta	Kalau di luar, Orico sering berteman sama tuli daripada jarang teman normal. Karena dunia dengar selalu nongkrong pake verbal ya. Dunia tuli juga selalu nongkrong pake bahasa isyarat. Itu sama tapi ada berbeda
2	Afieyah Masruti	Sebenarnya tidak ada yang mau deket aku di ilkom, karena sulit mengerti dan gangguan komunikasi.
3	Niken	Aku deket sama orang di kelas karena dia baik suka membantu dan karena aku butuh damping orang yang denger, yang bisa kasih detail soal tugas.

Dalam tabel 1 tersebut menghasilkan data perbedaan pendapat antar mahasiswa dengan mahasiswa difabel, dimana diantara mahasiswa mengalami kendala ketika berkomunikasi dengan mahasiswa difabel karena kendala bahasa isyarat yang digunakan oleh mahasiswa difabel. Mahasiswa difabel yang merasakan keterbatasan bahasa difabel yang dimengerti orang lain membuat mereka lebih menyukai untuk terlibat komunikasi dengan teman mahasiswa dan bukan mahasiswa yang sesama difabel dengan mereka.

Uses and Gratification

Uses and Gratification merupakan teori yang menjelaskan mengenai perbedaan gagasan antar individu yang menyebabkan mereka untuk mencari, menggunakan dan memberikan tanggapan terhadap isi media berdasarkan pengaruh faktor sosial dan faktor psikologis.

Penggunaan media tergantung pada faktur kebutuhan. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan kebutuhan dan penggunaan media dalam mahasiswa difabel rungu berkomunikasi. Diantaranya :

1. Responden Oricho menggunakan beberapa media dalam melakukan komunikasi dengan orang lain. Media online seperti *whatsapp*, *instagram*, *tiktok*, dan *e-mail*. Sedangkan media offline menggunakan catatan di ponsel dan menggunakan tulisan manual pada kertas. Responden Oricho menggunakan media untuk memenuhi kebutuhannya, seperti Oricho menggunakan *whatsapp* sebagai media utama dalam berkomunikasi dengan orang lain terutama untuk pemenuhan kebutuhan informasi. *E-mail* digunakan untuk proses pembelajaran di perkuliahan. Sedangkan untuk pemenuhan hiburan menggunakan aplikasi *tik tok* dan *instagram*.
2. Responden Afieyah mempunyai beberapa media online seperti *whatsapp*, *instagram*, *e-mail*, *twitter*, dan *tiktok*. Selain media online, responden Afieyah juga menggunakan media offline seperti catatan di ponsel dan tulisan manual. Masing-masing dari media komunikasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan responden Afifah. Media online seperti *whatsapp*, *instagram*, *e-mail*, *twitter*, dan *tiktok* digunakan saat responden Afieyah berkomunikasi jarak jauh atau komunikasi tidak langsung. Sedangkan media offline seperti catatan di ponsel dan tulisan manual cenderung digunakan saat berkomunikasi secara langsung tatap muka. Hal ini dilakukan responden Afieyah agar dapat berkomunikasi dengan orang lain terutama bagi orang yang tidak bisa menggunakan bahasa isyarat.

Penggunaan media komunikasi juga digunakan oleh responden Afieyah sebagai media pemenuhan kebutuhan. Seperti media *e-mail* dan *whatsapp* yang digunakan setiap saat untuk pemenuhan kebutuhan informasi terutama informasi mengenai perkuliahan. Media *whatsapp* digunakan setiap saat karena adanya kebutuhan afektif dan integritas sosial ketika berkomunikasi melalui *whatsapp*, karena *whatsapp* digunakan untuk berkomunikasi dengan siapa saja. Sedangkan media seperti *instagram*, *twitter*, dan *tiktok* cenderung digunakan untuk pemenuhan hiburan dan kesenangan.

Namun pada penggunaan media dalam konteks komunikasi interpersonal responden Afieyah tidak ditemukan di fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora dikarenakan tidak adanya teman dengan derajat keintiman yang tinggi saat berkomunikasi dengan teman responden Afieyah di fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

3. Responden Niken menggunakan beberapa media untuk berkomunikasi dalam kesehariannya. Responden Niken menggunakan media online seperti media sosial *whatsapp*, *instagram*, *tiktok*, dan *e-mail*. Selain itu, responden Niken juga menggunakan media offline seperti fitur catatan di ponsel dan tulisan manual. Keberhasilan komunikasi sangat bergantung pada media yang dipakai, karena tidak semua orang yang ada disekitar responden Niken bisa menggunakan bahasa isyarat. Meskipun berkomunikasi interpersonal dengan teman dekatnya di kampus, responden Niken mengakui bahwa masih sering terjadi mis komunikasi dengan temannya tersebut, karena keterbatasan penggunaan bahasa dan media.

B. Sistem Komunikasi Interpersonal dengan Konteks Psikologi

1. Persepsi Interpesonal

Persepsi interpersonal adalah suatu kegiatan memberikan makna terhadap stimuli indrawi atau pesan yang disampaikan oleh komunikator, yang dapat berupa pesan verbal dan nonverbal.

- a. Ketika responden Niken sedang berkomunikasi dengan Adieba melalui tulisan, Niken sudah mampu memberikan makna atau menangkap pesan sesuai yang disampaikan Adieba. Sebaliknya, Adieba juga dapat menangkap pesan dan memberi makna pesan dengan sesuai yang disampaikan oleh Niken. Namun terkadang terjadi miskomunikasi, seperti Niken tidak dapat mengerti isi pesan yang disampaikan oleh Adieba. Hal tersebut disebabkan oleh perbedaan penggunaan bahasa antara penyandang tunarungu (Niken) dan kaum dengar (Adieba). Ketika berkomunikasi melalui tulisan, Niken cenderung menggunakan bahasa baku sehingga sulit dipahami oleh Adieba. Begitupun sebaliknya, ketika Adieba berkomunikasi dengan Niken, ia cenderung menggunakan bahasa yang tidak baku sehingga sulit dipahami oleh Niken. Selain itu, Adieba juga kurang mengerti tentang Bahasa isyarat sehingga apabila Niken menggunakan Bahasa isyarat maka Adieba tidak dapat mengerti pesan yang disampaikan oleh Niken.
- b. Ketika Responden Oricho berkomunikasi dengan Rizki melalui tulisan, Oricho sudah mampu memberikan makna atau menangkap pesan sesuai yang disampaikan Rizki. Sebaliknya, Rizki juga dapat menangkap pesan dan memberi makna pesan dengan sesuai yang disampaikan oleh Oricho melalui tulisan. Oricho juga dapat membaca gerak bibir Rizki apabila sedang berbicara, karena gerak bibir Rizki pelan dan jelas. Selain itu, Rizki juga mengerti sedikit tentang bahasa isyarat sehingga mereka dapat berkomunikasi melalui Bahasa isyarat. Namun terkadang masih terjadi miskomunikasi. Hal tersebut

disebabkan oleh perbedaan penggunaan tata bahasa antara penyandang tunarungu (Oricho) dan kaum dengar (Rizki). Rizki juga masih memiliki *skill* Bahasa isyarat yang rendah sehingga belum bisa mengerti sepenuhnya apabila mereka berkomunikasi menggunakan Bahasa isyarat.

- c. Peneliti tidak dapat menemukan persepsi interpersonal antara Afieyah dengan teman dengar di fakultasnya. Hal tersebut dikarenakan Afieyah tidak mempunyai teman dekat dari kaum dengar untuk berkomunikasi secara interpersonal.

2. Konsep Diri

Konsep diri adalah sebuah pandangan dan perasaan tentang diri kita sendiri. Pengetahuan tentang konsep diri kita akan meningkatkan komunikasi, dan pada saat yang sama, berkomunikasi dengan orang lain akan meningkatkan pengetahuan tentang diri kita.

- a. Ketika responden Niken menceritakan bagaimana ia memandang dirinya sendiri, Responden Niken mengatakan bahwa ia memiliki konsep diri antara lain ramah, baik, rendah hati dan selalu berusaha ketika melakukan sesuatu. Hal tersebut di konfirmasi oleh temannya, Adieba. Adieba mengatakan bahwa Niken adalah orang yang ramah, baik, rendah hati dan selalu berusaha ketika melakukan sesuatu.
- b. Ketika responden Oricho menjelaskan tentang konsep dirinya, Oricho berpendapat bahwa ia senang bermain game, random, dan mudah bergaul atau *extrovert*. Hal tersebut dikonfirmasi oleh Rizki. Rizki juga berpendapat bahwa Oricho senang bermain game, orangnya random dan mudah bergaul.
- c. Ketika Responden Afieyah menceritakan bagaimana ia memandang dirinya sendiri, ia menjelaskan bahwa ia orangnya tertutup, *introvert* dan suka menyendiri. Hal tersebut di konfirmasi oleh sesama teman tuna rungunya, yaitu Oricho. Oricho memandang Afieyah adalah orang yang *introvert*

3. Atraksi Interpersonal

Atraksi interpersonal adalah suatu hal yang membuat seseorang menjadi suka atau tertarik untuk berkomunikasi kepada orang lain.

- a. Responden Niken mengatakan bahwa alasan ia tertarik ketika berkomunikasi dengan Adieba karena Adieba adalah orang yang

- baik dan senang membantu Niken apabila sedang kesulitan. Sebagai mahasiswa tunarungu, Niken memerlukan pendamping kaum dengar untuk membantu tugas-tugas kuliah. Adieba adalah orang yang bisa mendampingi Niken ketika ia sedang kuliah.
- b. Responden Oricho berpendapat bahwa alasan ia tertarik berkomunikasi dengan Rizki karena hanya ia teman di kelasnya yang peduli dengan Oricho. Rizki adalah orang yang baik dan suka membantu Oricho mengenai tugas kuliah. Selain itu, keduanya mempunyai kesamaan yaitu sama-sama suka bermain game.
 - c. Peneliti tidak dapat menemukan atraksi interpersonal antara responden Afiefah dengan temannya. Hal tersebut dikarenakan Afiefah tidak mempunyai teman dekat untuk berkomunikasi secara interpersonal.

4. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan antara seseorang dengan orang lain. Hubungan interpersonal yang baik akan menambah peluang keterbukaan orang lain untuk mengungkapkan dirinya, sehingga komunikasi akan semakin efektif.

- a. Responden Niken mempunyai hubungan interpersonal yang baik dengan Adieba. Mereka berdua sudah mengenal satu sama lain dan berteman sejak semester 1 sampai sekarang. Sehingga, ketika mereka berkomunikasi maka komunikasinya cenderung efektif. Hal tersebut selaras dengan teori hubungan interpersonal dimana semakin baik hubungan interpersonal maka akan semakin berkualitas dan efektif komunikasi yang dihasilkan.
- b. Responden Oricho mempunyai hubungan interpersonal yang baik dengan Rizki. Mereka berdua sudah mengenal satu sama lain dan berteman sejak semester 1 sampai sekarang. Sehingga, ketika mereka berkomunikasi maka komunikasinya cenderung efektif. Hal tersebut selaras dengan teori hubungan interpersonal dimana semakin baik hubungan interpersonal maka akan semakin berkualitas dan efektif komunikasi yang dihasilkan.
- c. Responden Afiefah mengatakan bahwa ia tidak mempunyai teman dekat di fakultasnya. Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa ia tidak mempunyai hubungan interpersonal yang baik. Maka, menurut teori hubungan interpersonal dimana semakin buruk

hubungan, maka komunikasi yang dilakukan juga akan semakin tidak efektif.

SIMPULAN

Pendidikan inklusi yang bukan hanya sebuah program, akan tetapi merupakan suatu pola pikir yang diharapkan bisa ditanamkan kepada setiap individu yang berada diranah pendidikan agar dapat saling menghargai dan menghormati sesama manusia. Pendidikan yang inklusi haruslah bisa disiapkan serta dijalankan secara maksimal oleh seluruh pihak agar dapat memberikan kebermanfaatan bagi pihak pendidikan dan yang menerima pendidikan inklusi yaitu pelajar difabel. Dari hasil penelusuran kepada mahasiswa difabel dimana mereka mengalami kendala terhadap pertemanan diakibatkan oleh komunikasi mereka yang berarti pendidikan inklusif ini masih harus ada peningkatan dikemudian hari.

Pertemanan diantara mahasiswa dengan mahasiswa difabel sangatlah penting, karena suatu pertemanan akan berpengaruh besar terhadap keberlangsungan pendidikan di kelas. Ketika teman difabel tidak bisa menjalankan komunikasi interpersonal dengan baik dengan teman kelasnya maka masalah komunikasi dengan teman kelasnya akan menimbulkan banyak kekurangan dan teman difabel akan dikucilkan dari ranah pertemanan di kelas. Maka setiap dari individu harus mengetahui tujuan pemikiran dari pendidikan inklusi tersebut agar kejadian serupa tidak akan terulang kembali.

Data dari penelitian ini bisa saja berubah dikemudian hari, maka harus ada pembaharuan dari data yang ada, baik data secara regulasi dan data dari komunikasi itu tersendiri. Penelitian berikutnya bisa dimulai dengan melihat apakah ada regulasi terbaru tentang difabel dan pendidikan inklusi itu sendiri atau tidak. Berikutnya bisa mencari data terbaru dengan subjek terbaru agar menghasilkan perbandingan yang jelas antara regulasi saat itu dan kondisi di lapangan saat itu

Daftar Pustaka

- Mulyana, D. (2007). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

16 Adestya Hari Nugroho, Diah Putri Sulistyowati, Daffa Fauzia Rohman | Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Mahasiswa Difabel di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Arriani, F., Agustiawati, Rizky, A., Widiyanti, R., Wibowo, S., Tulalessy, C., &

Herawati, F. (2021). *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif.*

https://repository.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan_Inklusif.pdf

Dewi, I. M. (t.t.). *Sistem Interpersonal.*

<http://staffnew.uny.ac.id/upload/132306803/pendidikan/pertemuan-3-sistem-interpersonal.pdf>

Humaizi. (2018). *Uses and Gratifications Theory*. USU Press.

<https://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/70743/Fulltext.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

Maftuhin, A. (2016). Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat,

Difabel, dan Penyandang Disabilitas. *INKLUSI*, 3(2).

<https://doi.org/10.14421/ijds.030201>

Muallifah, M., El-Fahmi, E. F. F., & Astutik, F. (2022). Model pendampingan

pada mahasiswa difabel untuk menunjang keberhasilan akademik.

Psikoislamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam, 19.

<https://doi.org/10.18860/psi.v19i1.16018>

Rini, E. O. (2018). *Keterbukaan Diri Difabel Tuli Dalam Dimensi Komunikasi*

Interpersonal [Sekolah Tinggi Ilmu Komunikasi Almamater Wartawan

Surabaya].

https://d1wqxts1xzle7.cloudfront.net/67697012/SKRIPSI_FIX-libre.pdf?1624269521=&response-content-type=application/pdf

disposition=inline%3B+filename%3DSKRIPSI_FIX.pdf&Expires=1686
849405&Signature=cRbSbR-dD4nyzRl3IQEBNj-
hXXpKvDB8oJNOOUa6w8SNzZf58Cy8XD3a4DivomXoSojBIYG7cD
1RxfewjH6jFUrcMrZ8DXs5MaEVxIQBlphYexUurdeVZdFoGtISVuK
YsK9dgqT0c8AfiNtvFxWy6g7LVmIAvsQ~LXXAVbKiko0Qsu2VsAW
Mq5cBNE2CBDlEb0rX4upOsesaKdv-1SIV-W08R-
ABAUQu6pxcSUN2PtQWCtBSLnt9ClgqOCVPfjPOvbGHAVhw5Ndji
Wd5DNoz6Xv9XbfLGJI0iCXeec0g3q0GCJd2HBorKLQFnSRJuh6~O
UaN0jXZo4NTrfRXsWTjw__&Key-Pair-
Id=APKAJLOHF5GGSLRBV4ZA